



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 182–196

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.326>

Analisis Teologis Pendekatan Gereja Pentakosta terhadap Yohanes 14:6 dan Implikasinya dalam Misi Keselamatan

Martuaando Romei Hasibuan¹⁾, Andreas Eko Nugroho²⁾, Yosef Antonius³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta, martuaando@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Hasibuan, Martuaando Romei, Andreas Eko Nugroho, and Yosef Antonius. "Analisis Teologis Pendekatan Gereja Pentakosta terhadap Yohanes 14:6 dan Implikasinya dalam Misi Keselamatan." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 08, 2026): 182-196, accessed June 08, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.326>

American Psychological Association 7th edition

(Hasibuan et al, 2026, p.182).

Received: 24 February 2026	Accepted: 05 June 2026	Published: 08 June 2026
----------------------------	------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact martuaando@gmail.com

Abstract

This article analyzes John 14:6 from a theological perspective and its implications for the mission of salvation, focusing on the approach of the Pentecostal Church in Indonesia. The growing phenomenon of religious pluralism, increasing interfaith sensitivity, and challenges to exclusive truth claims place the church in a position that requires theological clarity and a relevant pastoral approach. Jesus' statement as "the way, the truth, and the life" is often understood exclusively as the basis of Pentecostal soteriology, which affirms salvation only through Christ. Therefore, the purpose of this study is to explore how Pentecostal theology interprets John 14:6 exegetically while responding to socio-religious dynamics in the Indonesian context. This study uses qualitative methods with a literature review, exegetical analysis, and an exploration of official documents and the mission practices of the Pentecostal Church. The results show that the Pentecostal approach emphasizes not only theological exclusivity but also the integration of spiritual experience, the role of the Holy Spirit, liturgical practices, and life testimony as a form of dialogical and transformative mission. In conclusion, John 14:6 is understood not merely as a rigid doctrinal claim, but as a contextual missionary call that strengthens faith identity, builds harmonious relationships, and presents Christ's salvation personally and communally in the diversity of Indonesian society.

Keywords: *John 14:6, Pentecostal theology, mission of salvation, exclusivism, contextualization.*

Abstrak

Artikel ini menganalisis Yohanes 14:6 dalam perspektif teologis dan implikasinya terhadap misi keselamatan dengan fokus pada pendekatan Gereja Pentakosta di Indonesia. Fenomena perkembangan pluralisme agama, meningkatnya sensitivitas antar-iman, serta tantangan terhadap klaim kebenaran eksklusif menempatkan gereja pada posisi yang membutuhkan kejelasan teologis dan pendekatan pastoral yang relevan. Pernyataan Yesus sebagai "jalan, kebenaran, dan hidup" sering dipahami secara eksklusif sebagai dasar soteriologi Pentakosta, yang menegaskan keselamatan hanya melalui Kristus. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana teologi Pentakosta menafsirkan Yohanes 14:6 secara eksegetis sekaligus merespons dinamika sosial-keagamaan dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka, analisis eksegetis, dan penelusuran dokumen resmi serta praktik misi gereja Pentakosta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Pentakosta tidak hanya menekankan eksklusivitas teologis, tetapi juga integrasi pengalaman rohani, peran Roh Kudus, praktik liturgis, dan kesaksian hidup sebagai wujud misi yang dialogis dan transformatif. Kesimpulannya, Yohanes 14:6 dipahami bukan sekadar klaim doktrinal yang kaku, melainkan panggilan misi kontekstual yang meneguhkan identitas iman, membangun relasi harmonis, serta menghadirkan keselamatan Kristus secara personal dan komunal dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Yohanes 14:6, Teologi Pentakosta, Misi Keselamatan, Eksklusivisme, Kontekstualisasi

PENDAHULUAN

Dosa telah membuat manusia terputus dari Allah. Dalam teologi Kristen, dosa bukanlah sesuatu yang fatalistik (bukan sesuatu yang sudah ditentukan oleh Allah atau dosa adalah takdir Allah). Dosa adalah tindakan manusia yang tidak mengenai sasaran yang telah ditentukan. Itu sebabnya kata yang tepat dalam bahasa Yunani untuk menunjuk dosa adalah *hamartia*. Dalam Perjanjian Baru kata tersebut muncul sebanyak 227 kali. Secara umum pengertian dosa adalah kegagalan manusia dalam menjalankan perintah atau hukum Allah. Dosa sebagai kejahatan moral, kesusilaan, kesopanan atau kejahatan terhadap agama (Stalin, 1976). Pendapat ini hanya menyoroti hubungan sesama manusia dan bukan hubungan antara Sang Khalik dengan manusia. Brown memberi interpretasi yang signifikan berkenaan dengan dosa, bagi Brown konsep tentang dosa merupakan rangkaian dari keseluruhan kegagalan manusia menjalankan hukum Taurat atau perintah Allah (Colin Brown, 1986).

Manusia telah terputus dari Allah, maka jalan untuk memulihkan hubungan yang terputus akibat dosa, Allah mengambil inisiatif menyelamatkan manusia. Keselamatan adalah pemberian Allah dan bukan hasil dari perbuatan manusia. Usaha manusia melalui kesalehan atau 'pahala'. Keselamatan di dalam Yesus semata-mata karena pilihan dan pemberian Tuhan (*gift*, yang secara hurufiah berarti hadiah dan kemudian diterjemahkan Alkitab bahasa Indonesia sebagai *kasih karunia*), yang didasari oleh kasih, kemurahan hati, dan belas kasihannya kepada orang percaya.

Dalam Perjanjian Lama, gagasan keselamatan terlihat jelas saat Allah memprakarsai umatNya keluar dari tanah perbudakan Mesir. Tuhan mengenalkan diriNya kepada nenek moyang bangsa Israel secara khusus kepada Musa saat bangsa Israel mengalaih penindasan di Mesir (Walton, 2021). Israel memiliki gagasan Tuhan yang sangat berbeda dengan masrakat di sekitarnya. Nama Yehweh sebenarnya muncul dalam diskusi antara Allah dengan Musa. Musa mendesak adanya nama yang jelas tentang Allah bangsa Israel. John Walton, menjelaskan bahwa kepercayaan Israel bersifat monteistik dengan YAHWE sebagai Tuhan yang eksklusif (John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, 1983). Maksudnya Tuhan melibatkan bangsa Israel masuk dalam komunitas Ilahi dan dimasukkan ke dalam komunitas yang bercirikan kudus. Dengan begitu Israel mendapat identitas baru sebagai komunitas orang kudus. Dengan kata lain dalam kepercayaan kepada TUHAN bahwa penebusan Allah bagi bangsa pilihanNya menegaskan bahwa Tuhan adalah Allah yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun dan siapapun.

Karya keselamatan Allah bagi manusia bermula pada janji Allah kepada Abraham. Dilanjutkan pada narasi Yusuf anak Yakub adalah bentuk pemeliharaan Tuhan kepada bangsa pilihanNya. Tuhan memilih Musa dan membawa ke tanah Perjanjian, maka Tuhan membuat Perjanjian yang diebri nama 'perjanjian Sinai'. Tuhan memberikan hukum-hukumNya. Allah sendiri yang memimpin umat Israel (teokrasi). Dengan kata lain, Allah menjadi Raja. Dan pemerintahan Allah atau kerajaan Allah bukan berbicara wilayah atau ruang tetapi berbicara mengenai suatu otoritas. Allah yang berkuasa memimpin Israel menuju tanah perjanjian. Yosua sebagai penerus Musa pun mengingatkan umat Israel tentang otoritas Allah yang memimpin menuju tanah perjanjian.

Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho, Yosef Antonius

Dalam Perjanjian Baru, akses kepada keselamatan haanya terjadi melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Alan Richardson dalam buku yang berjudul *An Introduction To The Theology Of The New Testament* mengatakan bahwa: Keselamatan yang diperoleh manusia itu berasal dari Tuhan Allah. Keselamatan dari Allah telah diwujudkan dalam sejarah kehidupan, dan bagi orang yang percaya keselamatan akan dinyatakan pada hari terakhir (Richardson, 1972).

Walaupun keselamatan itu merupakan pemberian Allah secara cuma-cuma, namun orang-orang yang percaya kepada Kristus wajib menerima kasih karunia melalui iman. Iman merupakan episentrum kekristenan, melalui imanlah manusia mendapatkan anugerah keselamatan. Menurut Harun Hadiwijono iman berarti mengamini, bukan hanya dengan akalnyanya, melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada segala janji Allah yang telah diberikan dengan perantaraan firman dan karyaNya (Hadiwijono, 1992). Subjek dari iman (episentrum) adalah Yesus Kristus. Injil Yohanes menegaskan bahwa ‘Yesus adalah Jalan dan Kesebenaran dan Keselamatan...’ Sebagai dokumen baku, Injil Yohanes memberi kesaksian tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Bruce, 1999). Yohanes merupakan figur transisional antara masa kehidupan Yesus dan masa kehidupan gereja mula-mula. John D. Woodbridge menerangkan fungsi Yohanes sebagai tokoh dua zaman. Orang-orang Kristen yang telah kehilangan kontak dengan Yesus, maka Yohanes memperlancar atau mempermudah cara bagi mereka untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut-pengikut orang yang tersalib (Woodbridge, 1988). Dapat juga dikatakan bahwa Injil Yohanes memiliki pendekatan yang berbeda dalam cara pengungkapan warta tentang Yesus. Pembaca Injil Yohanes segera dikejutkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada antara Injil ini dengan Injil-injil Sinoptik dalam pokok bahasan, tekanan teologis, gaya bahasa, dan perbendaharaan kata. Nadanya lebih filosofis, seperti disebutkan Yesus sebagai Logos Allah dan Terang Dunia, dan Dia lebih menawarkan kehidupan kekal.

Kembali pada statemen Yohanes dalam pasal 14 tentang ‘Yesus sebagai jalan keselamatan’ menegaskan bahwa Yohanes memiliki kosakata yang menyiratkan kedalaman relasi personalnya dengan Yesus. Tidak heran bila ia dijuluki sebagai ‘murid yang dikasihi’. Ayat ini dalam pandangan Saksi Yehuwa dipahami secara berbeda dengan kekristenan *mainstream*. Dalam situsnya dituliskan bahwa mereka percaya kepada Yesus sebagaimana ditulis dalam Yohanes 14:6 tetapi, kami memercayai Yesus saat ia mengatakan, ”Bapa lebih besar daripada aku.” (Yohanes 14:28). Jadi mereka tidak menyembah Yesus, dan juga tidak percaya bahwa ia adalah Allah Yang Mahakuasa (Saksi-Saksi Yehuwa, 2025). Bagi kaum pentakostal dan Injili dasar keselamatan bersumber dan bermuara pada Yesus Kristus.

Gereja beraliran pentakosta memiliki orientasi pemahaman teologi mereka bersumber dan bermuara seputar isu-isu pneumatologi (Roh Kudus). Dan ini menjadi karakteristik yang melekat kuat pada gereja-gereja Pentakosta. Khotbah-khotbah mimbar ibadah raya sarat dengan pengajaran tentang karya keselamatan melalui Yesus Kristus. Gerakan Pentakostal lahir dari suatu pergumulan spiritualitas yang terjebak pada formalisasi, dan pemetodean penghayatan iman kepada Yesus Kristus serta absennya pengalaman yang dinamis dengan Roh Kudus. Dalam memahami Teks Yohanes 14 ayat 6, kaum pentakostal otoritas dan peran

dominan Roh Kudus dalam proses penafsiran kitab suci. Alkitab harus menjadi subyek dari penafsiran dan bukan sekedar menjadi objek penafsiran semata. Teks Alkitab ditafsirkan untuk membangun iman dari si penafsir itu sendiri dan orang-orang yang membaca hasil tafsirannya. Dengan begitu kebenaran tetap dipertahankan. Dalam konteks inilah eksklusivitas Pentakosta sangat kuat.

Pentakosta selalu dikaitkan dengan aliran kuasa Roh kudus bagi sekelompok orang. Fenomena analisis Yohanes 14:6 dari perspektif Pentakosta menjadi perhatian penting dalam wacana teologi kontemporer, terutama ketika gerakan Pentakosta selalu dikaitkan dengan aliran kuasa Roh Kudus yang dialami secara intens oleh komunitas percaya. Sejak awal abad ke-20, kebangkitan Pentakosta ditandai dengan pemahaman bahwa pekerjaan Roh Kudus bukan sekedar doktrin teologis, tetapi realitas eksistensial yang dapat dialami melalui karunia-karunia Roh, bahasa roh, penyembuhan ilahi, nubuatan, dan transformasi hidup (Sidabutar & Marbun, 2022). Pemahaman ini memengaruhi cara mereka melihat misi keselamatan dan interpretasi terhadap ayat-ayat kunci yang menyatakan klaim eksklusivitas Kristus, termasuk Yohanes 14:6: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup; tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” Bagi tradisi Pentakosta, ayat ini bukan hanya pernyataan dogmatis yang menekankan keunikan Kristus, tetapi juga undangan untuk mengalami keselamatan melalui karya Roh Kudus secara langsung dan personal.

Dalam konteks Indonesia yang plural dan multireligius, fenomena penafsiran eksklusivitas keselamatan ini menghadapi respons yang beragam. Di satu sisi, gereja Pentakosta berdiri teguh bahwa keselamatan hanya melalui Yesus sebagai satu-satunya jalan menuju Bapa (Stevanus, 2020). Sikap ini berakar pada pengalaman rohani yang dianggap sebagai bukti kehadiran dan otoritas Kristus dalam kehidupan umat. Namun di sisi lain, praktik pewartaan Injil secara konfrontatif sering menimbulkan kesan keras dan menutup ruang dialog, sehingga menghadirkan tantangan (Arifianto & Dominggus, 2021). Fenomena inilah yang memunculkan kebutuhan untuk menganalisis bagaimana pendekatan Pentakosta dapat mengartikulasikan kebenaran iman tanpa mengabaikan tanggung jawab pastoral di tengah masyarakat yang menghargai harmoni dan toleransi antaragama.

Konsep keselamatan dalam teologi Kristen dipahami sebagai karya Allah untuk memulihkan manusia dari dosa menuju hubungan yang benar dengan-Nya. Keselamatan bukan sekedar pembebasan dari hukuman kekal, tetapi mencakup pemulihan identitas, pembaruan karakter, dan pemulihan tujuan manusia sesuai rencana Allah. Dalam perspektif Perjanjian Baru, keselamatan berakar pada pengorbanan Kristus yang menebus dosa manusia melalui kematian dan kebangkitan-Nya, sehingga membuka jalan bagi manusia untuk berdamai dengan Allah. Keselamatan diterima melalui iman, bukan berdasarkan usaha manusia, namun iman yang menyelamatkan selalu menghasilkan pertobatan, ketaatan, dan transformasi hidup. Dalam teologi Pentakosta, keselamatan dipahami sebagai pengalaman yang holistik, personal, dan berkelanjutan melalui karya Roh Kudus. Pertobatan dan kelahiran baru menjadi awal dari proses pemulihan, sedangkan baptisan Roh Kudus dipandang sebagai pengalaman lanjutan yang memperlengkapi orang percaya menjalani kehidupan kudus dan bersaksi.

Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho, Yosef Antonius

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Yohanes 14:6 umumnya berfokus pada aspek eksklusivitas soteriologis dan apologetika terhadap klaim keilahian Kristus. Namun, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji ayat tersebut melalui perspektif teologi Pentakosta dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Penelitian terdahulu Joni Gultom mengatakan misi terhadap generasi seterusnya atau Z adalah hal yang perlu di tingkatkan. Di sisi lain, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vriska dan Sukarna mengatakan bahwa komunitas sel yang ada dalam gereja dapat membantu perkembangan misi gereja lokal.

Yohanes 14:6 merupakan salah satu teks Alkitab yang paling fundamental dalam diskursus soteriologi Kristen. Pernyataan Yesus, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6), telah menjadi dasar teologis bagi klaim eksklusivitas Kristus dalam keselamatan. Dalam tradisi Gereja Pentakosta, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai pernyataan dogmatis, tetapi juga sebagai realitas yang dialami melalui karya Roh Kudus dalam kehidupan jemaat (Zaluchu & Zaluchu, 2024). Wolfgang Vondey sebagaimana dikutip oleh Hendarto Supatra menegaskan bahwa teologi Pentakosta selalu menekankan dimensi pengalaman dan performativitas iman, di mana teks Alkitab tidak berhenti pada level doktrin, melainkan dihidupi dalam praktik liturgis dan kesaksian sehari-hari (Supatra, 2019).

Namun, dalam konteks Indonesia yang plural secara agama, klaim eksklusivitas Yohanes 14:6 sering menimbulkan ketegangan sosial dan teologis. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pengkhotbahannya ayat ini dalam ruang publik kerap dipersepsikan sebagai bentuk intoleransi atau penolakan terhadap agama lain. Hal ini diperkuat oleh sensitivitas masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi harmoni antaragama. Seperti dicatat oleh Bambang Noorsena, “tantangan terbesar gereja di Indonesia bukan hanya mempertahankan iman, tetapi juga bagaimana mengartikulasikan iman itu dalam ruang publik yang plural tanpa menimbulkan resistensi” (Noorsena, 2021). Dengan demikian, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana gereja, khususnya Gereja Pentakosta, dapat tetap setia pada klaim eksklusif Yohanes 14:6 sekaligus relevan dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia?

Fenomena lain yang perlu dicermati menurut penulis adalah perbedaan pendekatan antar denominasi Kristen dalam menafsirkan Yohanes 14:6. Gereja arus utama (mainline churches) cenderung menekankan pendekatan dialogis dan inklusif, sementara gereja Pentakosta lebih menekankan pengalaman rohani dan kesaksian langsung tentang Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Sihombing, 2019). Sementara itu Blumhofer mengutip pernyataan Amos Yong, seorang teolog Pentakosta, bahwa Roh Kudus bekerja tidak hanya dalam gereja, tetapi juga dalam ruang-ruang lintas agama, sehingga membuka kemungkinan dialog yang lebih konstruktif tanpa kehilangan klaim eksklusivitas Kristus (Blumhofer, 2007). Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan adanya dinamika internal dalam tubuh Kristus di Indonesia, yang perlu dianalisis secara lebih mendalam.

Dari sisi akademik didalam penelitian mengenai Yohanes 14:6 di Indonesia umumnya masih berfokus pada perdebatan eksklusivisme versus pluralisme. Banyak kajian menyoroti ketegangan antara klaim iman Kristen dan tuntutan toleransi dalam masyarakat plural.

Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho, Yosef Antonius

Namun, kajian yang secara khusus menyoroti pendekatan Pentakosta terhadap teks ini, terutama dalam kaitannya dengan misi keselamatan, masih relatif terbatas. Inilah yang menimbulkan kesenjangan riset yang perlu dijumpatani. Penulis mencermati, Gereja Pentakosta memiliki kekhasan dalam menafsirkan Yohanes 14:6, yakni melalui penekanan pada peran Roh Kudus dalam menghadirkan keselamatan secara nyata. Dimensi pengalaman rohani, praktik liturgis seperti doa syafaat, penyembuhan, dan kesaksian hidup jemaat menjadi sarana utama dalam mengkomunikasikan klaim eksklusif Kristus (Sumiwi, 2018). Allan Anderson mencatat bahwa kekuatan misi Pentakosta terletak pada “kemampuan untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan kesaksian komunal, sehingga Injil tidak hanya diberitakan, tetapi juga dialami” (Anderson, 2006). Pendekatan ini berbeda dari tradisi teologi sistematis yang lebih rasional, karena Tradisi Pentakosta menekankan aspek performatif dan transformatif dari teks Alkitab.

Keselamatan merupakan inti ajaran Kekristenan dan menjadi fondasi bagi iman setiap orang percaya. Dalam perspektif teologis, keselamatan bukan sekadar konsep spiritual yang abstrak, melainkan karya Allah yang menyeluruh untuk memulihkan hubungan manusia denganNya yang telah rusak akibat dosa. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, diciptakan untuk hidup dalam persekutuan yang kudus dengan Penciptanya. Namun, dosa membuat manusia terpisah dari Allah dan kehilangan kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri (Tampubolon, 2019). Karena itu, keselamatan menjadi kebutuhan universal bagi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang, budaya, maupun status sosial. Pentingnya keselamatan terletak pada fakta bahwa hanya melalui karya penebusan Allah, manusia dapat kembali pada tujuan penciptaannya.

Keselamatan juga penting karena menyangkut keberadaan manusia secara utuh; baik rohani, moral, maupun eksistensial (Ruslim, 2022). Secara rohani, keselamatan memulihkan manusia dari kematian kekal dan membawa kepada hidup yang bersekutu dengan Allah. Keselamatan bukan hanya tentang masa depan di surga, tetapi juga tentang hidup yang diperbaharui di dunia sekarang. Melalui keselamatan, manusia menerima kelahiran baru dalam Roh (Yohanes 3:5-7) dan mengalami transformasi batin yang menghasilkan buah-buah kebenaran. Secara moral, keselamatan mengubah orientasi hidup seseorang dari mengikuti keinginan dosa menuju hidup yang mencerminkan karakter Kristus (Zai, 2020). Dengan kata lain, keselamatan tidak hanya membebaskan dari hukuman dosa, tetapi juga dari kuasa dosa yang mengikat kehidupan manusia.

Selain itu, keselamatan memiliki dimensi eksistensial yang memberi arah dan makna hidup. Manusia pada dasarnya mencari tujuan dan jawaban atas pergumulan hidup yang kompleks, seperti penderitaan, ketidakadilan, dan kefanaan. Keselamatan memberikan harapan yang kokoh bahwa hidup tidak berhenti pada realitas dunia yang sementara, tetapi berlanjut dalam kehidupan kekal bersama Allah (Sudarso, 2010). Harapan ini memberi kekuatan bagi orang percaya untuk menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan iman, karena keselamatan menjamin bahwa Allah menyertai, memelihara, dan memimpin umatNya di sepanjang perjalanan hidup.

Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho, Yosef Antonius

Keselamatan juga penting dalam konteks komunitas dan misi gereja. Gereja dipanggil untuk memberitakan kabar baik kepada seluruh bangsa sebagaimana Amanat Agung (Matius 28:19–20). Tugas ini menegaskan bahwa keselamatan tidak dimaksudkan hanya untuk pribadi, tetapi untuk seluruh dunia. Dengan memahami pentingnya keselamatan, orang percaya terdorong untuk menjadi saksi Kristus yang hidup melalui perkataan dan perbuatan. Dalam komunitas gereja, pengalaman keselamatan membentuk relasi yang diwarnai kasih, pengampunan, dan solidaritas. Keselamatan menjadi landasan etika Kristen yang memampukan gereja untuk menjadi garam dan terang bagi dunia.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tafsiran eksegetis Yohanes 14:6 dengan praksis misi Pentakosta di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek doktrinal, tetapi juga bagaimana teks ini dihidupi dalam konteks sosial-keagamaan yang plural. Dengan demikian, Yohanes 14:6 dipahami bukan sekadar sebagai klaim dogmatis, melainkan sebagai panggilan misi yang kontekstual, dialogis, dan transformatif. Seperti ditegaskan oleh Miroslav Volf yang dikutip oleh Brevard, “iman Kristen yang eksklusif tidak harus berarti eksklusif secara sosial, melainkan dapat menjadi dasar bagi keterbukaan yang sejati” (Childs S. Brevard, 1993). Dengan demikian, penulis melalui penelitian ini mengharapkan dapat memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan teologi Pentakosta di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus soteriologi dengan menambahkan perspektif Pentakosta yang kontekstual. Secara praktis, penelitian ini membantu gereja dalam merumuskan pendekatan misi yang setia pada Alkitab sekaligus relevan dengan realitas sosial.

Alur pemikiran penelitian ini berangkat dari tantangan teologis dan sosial terhadap pemahaman eksklusivitas keselamatan dalam Yohanes 14:6 di tengah pluralisme agama Indonesia. Melalui pendekatan teologi Pentakosta, penelitian menganalisis teks secara eksegetis untuk melihat bagaimana peran Roh Kudus, pengalaman iman, dan transformasi hidup memberi dimensi baru dalam misi gereja. Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang tetap setia pada klaim teologis Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, sekaligus relevan secara dialogis dan pastoral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2014). Fokus utama adalah analisis eksegesis terhadap Yohanes 14:6, dipadukan dengan kajian teologi Pentakosta dan implikasinya dalam misi keselamatan di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan data statistik, melainkan pemahaman mendalam mengenai teks Alkitab, tradisi teologis, dan praksis gereja. Sebagaimana ditegaskan oleh John W. Creswell, penelitian kualitatif “berusaha memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan” (Creswell, 2010). Rudolf Bultmann menekankan bahwa Injil Yohanes sarat dengan simbolisme teologis yang harus dipahami dalam kerangka iman komunitas Yohanes (Bultmann, 1976). Penulis menggunakan pendekatan teologi Pentakosta untuk menafsirkan makna Yohanes 14:6 dalam terang pengalaman Roh Kudus. Wolfgang Vondey (1990) menekankan bahwa teologi Pentakosta adalah “teologi yang hidup” (*living*

theology), di mana teks Alkitab dipahami melalui pengalaman liturgis, doa, dan kesaksian jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pengalaman iman sebagai lensa hermeneutis dalam memahami teks.

Penulis di dalam penelitian ini juga menggunakan kerangka teologi kontekstual untuk menghubungkan tafsiran Yohanes 14:6 dengan realitas sosial-keagamaan Indonesia. Stephen Bevans menegaskan bahwa “tidak ada teologi yang murni universal; semua teologi selalu kontekstual” (Medina, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kristosentris dari Gereja Pentakosta

Gereja Pentakosta menempatkan Kristus sebagai pusat keselamatan, berdasarkan pernyataan eksplisit Yohanes 14:6. Eksklusivitas ini dipahami sebagai dasar keyakinan dan keberanian memberitakan Injil. Implikasinya, misi keselamatan diarahkan untuk memperkenalkan pribadi Kristus melalui pewartaan, pemuridan, dan pembaruan hidup yang terlihat nyata. Pendekatan teologis Gereja Pentakosta berakar pada keyakinan bahwa karya dan kuasa Roh Kudus merupakan aspek sentral dalam kehidupan orang percaya dan pelayanan gereja. Secara historis, gerakan Pentakosta muncul sebagai respon terhadap kebutuhan pembaruan spiritual yang menekankan pengalaman langsung dengan Allah melalui baptisan Roh Kudus, karunia-karunia Roh, dan kehidupan yang dipenuhi kuasa Ilahi (Gultom, 2025). Pendekatan ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga eksistensial, karena menempatkan pengalaman pribadi bersama Roh Kudus sebagai unsur yang menghidupkan iman. Gereja Pentakosta meyakini bahwa keselamatan bukan akhir dari perjalanan rohani, melainkan awal dari hidup yang terus-menerus diperbaharui melalui pekerjaan Roh Kudus.

Dalam pendekatan teologisnya, Gereja Pentakosta menekankan doktrin baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman kedua setelah keselamatan. Pengalaman ini diyakini memberikan kuasa bagi orang percaya untuk bersaksi dan melayani secara efektif. Manifestasi utama dari baptisan Roh Kudus seringkali ditandai dengan karunia berbahasa roh (*glossolalia*), sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2. Meskipun demikian, karunia-karunia lain seperti nubuat, penyembuhan, dan mujizat juga dipandang sebagai bukti kehadiran dan pekerjaan Roh dalam gereja. Bagi Gereja Pentakosta, pemahaman ini memperlihatkan bahwa Allah tetap berkarya secara aktif dalam dunia melalui umat-Nya dengan cara yang supranatural (Epan & Sumiwi, 2022).

Selain baptisan Roh Kudus, pendekatan teologis Pentakosta juga menekankan otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang hidup. Meskipun sangat memberi ruang pada pengalaman rohani, gereja ini tetap mengakui bahwa seluruh manifestasi dan pengajaran harus diuji berdasarkan kebenaran Alkitab. Dengan demikian, pengalaman Roh tidak pernah dipisahkan dari penuntun firman. Alkitab tidak hanya dilihat sebagai dokumen teologis, tetapi sebagai sumber kuasa dan pedoman praktis untuk kehidupan sehari-hari. Pemaknaan harfiah dan devosi yang kuat terhadap teks Kitab Suci menjadi ciri khas tradisi ini, di mana firman Allah dipahami sebagai otoritas tertinggi dalam iman dan moralitas. Gereja Pentakosta juga memiliki pendekatan teologis yang menekankan kekudusan hidup sebagai wujud nyata dari transformasi Roh Kudus. Kekudusan dipandang bukan sebagai moralitas legalistik, tetapi

Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho, Yosef Antonius

sebagai konsekuensi dari hidup yang dipenuhi Roh. Orang percaya dipanggil untuk meninggalkan kehidupan lama dan hidup sesuai karakter Kristus. Ajaran ini berhubungan erat dengan konsep pertobatan yang radikal, kelahiran baru, dan proses penyucian yang berlangsung seumur hidup (Gultom, 2025). Dalam pandangan Pentakosta, kehidupan yang kudus menjadi kesaksian nyata tentang realitas kuasa Allah yang bekerja dalam diri umat-Nya.

Di samping itu, teologi Pentakosta menekankan pentingnya misi dan penginjilan sebagai buah dari karya Roh Kudus. Amanat Agung dipandang sebagai mandat utama gereja, dan Roh Kudus diberikan untuk melengkapi orang percaya melakukan pekerjaan misi dengan efektif. Gereja Pentakosta percaya bahwa tanda-tanda dan mujizat yang menyertai pemberitaan Injil adalah bukti kehadiran Allah dalam misi-Nya. Oleh karena itu, pemberitaan Injil tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga demonstrasi kuasa Roh yang membawa pemulihan dan pengharapan bagi dunia.

Pendekatan teologis Gereja Pentakosta juga sangat menekankan dinamika iman yang bertindak sebagai respon terhadap karya Roh Kudus. Dalam tradisi ini, iman tidak dipahami sekadar sebagai persetujuan intelektual terhadap doktrin, tetapi sebagai keyakinan aktif yang diwujudkan melalui ketaatan, keberanian, dan tindakan nyata (Sumiwi, 2018). Konsep ini terlihat dalam keyakinan bahwa mujizat, kesembuhan ilahi, dan tanda-tanda supranatural masih berlangsung hingga sekarang. Bagi Gereja Pentakosta, realitas ini bukan sekadar fenomena spiritual, tetapi bukti bahwa Allah tetap bekerja secara langsung dalam kehidupan umat-Nya (Marthen Sahertian, 2019). Teologi iman yang hidup ini memberdayakan jemaat untuk berharap pada intervensi Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun komunal.

Selain itu, Gereja Pentakosta memiliki pendekatan teologis yang menekankan partisipasi aktif seluruh umat dalam pelayanan. Berbeda dengan tradisi yang lebih hierarkis, Pentakosta memandang setiap orang percaya sebagai pribadi yang dilengkapi Roh Kudus untuk melayani (Baskoro & Siburian, 2019). Pemahaman ini sejalan dengan konsep “imamat am orang percaya” yang ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9. Dalam praktiknya, jemaat didorong untuk menemukan, mengembangkan, dan mempergunakan karunia-karunia Roh dalam konteks ibadah maupun pelayanan sehari-hari. Hal ini menciptakan budaya gerejawi yang dinamis, partisipatif, dan mendorong keterlibatan penuh dalam pelayanan. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya ibadah yang ekspresif, di mana pujian, penyembahan, dan doa menjadi sarana perjumpaan dengan Allah yang hidup (Manafe, 2012). Melalui ibadah yang dipenuhi Roh, umat diajak mengalami pembaruan rohani yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan kudus dan bermisi. Dengan demikian, pendekatan teologis Gereja Pentakosta membentuk komunitas iman yang berkuasa, responsif terhadap Roh, dan berorientasi pada transformasi dunia melalui Injil.

Misi Keselamatan

Misi keselamatan merupakan mandat ilahi yang diberikan Allah kepada gereja untuk memberitakan kabar baik tentang kasih dan penebusan Kristus kepada seluruh dunia. Dalam perspektif teologis, misi ini berakar pada Amanat Agung (Matius 28:19–20) yang

Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho, Yosef Antonius

menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjangkau segala bangsa, membaptis, dan mengajar mereka menjadi murid Kristus (Suratman & Sugiono, 2023). Misi keselamatan tidak hanya bertujuan mengabarkan berita teologis, tetapi membawa manusia mengalami transformasi rohani melalui pertobatan dan iman. Inti dari misi ini adalah menyampaikan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diperoleh melalui karya penebusan Yesus Kristus yang mati dan bangkit bagi manusia yang berdosa.

Selain itu, misi keselamatan memiliki dimensi praktis yang diwujudkan melalui pelayanan kasih dan tindakan nyata yang mencerminkan karakter Kristus (Katarina & Siswanto, 2018). Gereja dipanggil menghadirkan Injil bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui kehidupan yang menunjukkan kasih, kepedulian, dan integritas. Ketika Injil diberitakan dengan kuasa Roh Kudus dan diwujudkan dalam pelayanan nyata, manusia bukan hanya mendengar kabar baik, tetapi juga melihat bukti hidup dari kasih Allah. Dengan demikian, misi keselamatan mencakup pemberitaan, pemuridan, dan pelayanan yang membawa pemulihan bagi individu dan komunitas (Gerald et al., 2022). Gereja menjadi alat yang dipakai Tuhan untuk membawa manusia kembali kepada-Nya dan memulihkan hubungan yang terputus oleh dosa. Misi ini harus terus dijalankan dengan kesetiaan, keberanian, dan ketergantungan penuh pada kuasa Roh Kudus.

Misi keselamatan dalam perspektif Gereja Pentakosta berakar pada keyakinan bahwa Allah memanggil gereja untuk menjadi alat yang menghadirkan karya penebusan Kristus bagi dunia (Sunarko, 2020). Gerakan Pentakosta menempatkan Amanat Agung sebagai pusat identitas dan arah pelayanannya, karena keselamatan bukan hanya kebenaran yang diimani, melainkan realitas yang harus dibagikan. Kesadaran bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 4:12) memberi urgensi teologis bagi gereja untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Injil (Muksin, 2024). Oleh karena itu, misi keselamatan tidak bersifat opsional; ia merupakan perintah ilahi yang mengikat seluruh umat percaya. Gereja Pentakosta memahami bahwa Roh Kudus dicurahkan bukan hanya untuk memberikan pengalaman rohani, tetapi untuk memperlengkapi gereja menjadi saksi Kristus yang berbuah.

Dalam pelaksanaannya, misi keselamatan Gereja Pentakosta diwujudkan melalui penginjilan yang aktif, pemberitaan firman yang berotoritas, kesaksian hidup, dan demonstrasi kuasa Roh (Wijaya, 2015). Penginjilan tidak dipahami sebagai aktivitas verbal semata, tetapi sebagai karya menyeluruh yang menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial manusia. Kesembuhan ilahi, pemulihan emosional, dan mujizat dipandang sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah yang menguatkan pemberitaan Injil. Pendekatan ini memberi warna khas bagi misi Pentakosta: Injil diberitakan bukan hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai pengalaman nyata yang membangkitkan iman.

Selain itu, misi keselamatan menekankan pemuridan sebagai proses membawa jiwa yang percaya untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Bagi Gereja Pentakosta, keselamatan yang sejati harus menghasilkan transformasi hidup, ketaatan kepada firman, dan komitmen kepada kekudusan. Pemuridan menjadi penting agar pertobatan tidak berhenti pada pengalaman emosional, tetapi berlanjut pada perubahan karakter dan pelayanan (Kembuan &

Sudarma, 2021). Misi keselamatan dalam teologi Pentakosta menegaskan bahwa gereja dipanggil menjadi saksi yang memberitakan Kristus, hidup dalam kuasa Roh, dan menghadirkan kasih Allah bagi dunia. Dengan demikian, misi menjadi wujud ketaatan dan partisipasi gereja dalam karya penebusan Allah yang terus berlangsung.

Integrasi Analisis Dan Misi Keselamatan

Integrasi antara analisis teologis terhadap Yohanes 14:6 dan misi keselamatan dalam pendekatan Gereja Pentakosta menegaskan bahwa klaim Kristus sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup” tidak hanya menjadi doktrin dogmatis, tetapi juga fondasi praksis pastoral dan pengutusan. Dalam analisis teologis, ayat ini dipahami sebagai pernyataan eksklusif mengenai jalan keselamatan melalui Kristus. Namun, dalam misi gereja, eksklusivitas tersebut bukan dimaknai sebagai sikap menutup diri terhadap realitas sosial, melainkan sebagai motivasi menghadirkan keselamatan yang bersifat menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial manusia. Di sinilah Gereja Pentakosta menjalankan misinya dengan mengintegrasikan peran Roh Kudus, pewartaan Injil, transformasi hidup, dan relasi pastoral.

Integrasi ini tampak melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi pewartaan, yaitu menjadikan kebenaran Yohanes 14:6 sebagai inti pemberitaan yang berfokus pada karya Kristus dan pertobatan. Kedua, dimensi pneumatologis, di mana keselamatan dihadirkan melalui pengalaman Roh Kudus yang memperbarui hati dan memampukan jemaat menjadi saksi. Ketiga, dimensi praksis, di mana keselamatan dinyatakan melalui tindakan nyata: kesaksian hidup, pelayanan sosial, pendidikan, konseling rohani, dan kepedulian kepada yang rentan.

Penelitian ini menekankan perbedaan pada upaya merekonsiliasi eksklusivitas teologis Yohanes 14:6 dengan etos dialogis dalam realitas pluralisme melalui perspektif pneumatologis Pentakosta. Peneliti memandang keselamatan bukan sekadar proposisi metafisik atau klaim doktrinal, tetapi sebagai pengalaman ontologis yang memampukan manusia memasuki relasi transenden melalui karya Roh Kudus. Dengan demikian, eksklusivitas Kristus tidak menjadi wacana dominasi, tetapi undangan transformasi. Penelitian ini menawarkan kerangka bahwa misi keselamatan adalah partisipasi manusia dalam karya ilahi yang memediasi kebenaran melalui pengalaman, praksis sosial, dan kesadaran spiritual yang berdampak dalam ruang kemanusiaan kolektif.

KESIMPULAN

Jadi penegasan Yesus sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yohanes 14:6) menjadi fondasi utama dalam soteriologi Pentakosta, di mana keselamatan dipahami secara eksklusif sebagai karya Allah yang hanya dapat diterima melalui iman kepada Kristus. Pemahaman ini bukan dimaksudkan untuk menutup diri dari dialog, tetapi menegaskan bahwa hanya Kristus yang memiliki otoritas ilahi untuk membawa manusia kepada Bapa. Dalam teologi Pentakosta, pernyataan ini dipahami secara personal dan misioner: Yesus bukan sekadar objek kepercayaan, tetapi subjek yang memanggil gereja untuk memberitakan jalan keselamatan bagi seluruh dunia. Oleh karena itu, klaim eksklusivitas Kristus selalu diikuti oleh panggilan untuk inklusivitas misi, yaitu mengabarkan Injil kepada semua orang tanpa terkecuali.

Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho, Yosef Antonius

Dengan demikian, doktrin ini mengarahkan gereja untuk menjalankan misi keselamatan sebagai mandat ilahi yang tidak dapat ditunda. Jika hanya Yesus yang menyelamatkan, maka gereja memiliki tanggung jawab mendesak untuk membagikan kebenaran ini melalui penginjilan, pemuridan, dan pelayanan kasih. Keyakinan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan justru menjadi dorongan utama untuk membawa manusia kepada pengenalan akan kasih karunia Allah. Dalam perspektif Pentakosta, misi keselamatan bukan sekadar program, tetapi perwujudan ketaatan kepada Kristus dan partisipasi dalam karya penebusan Allah bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A. (2006). *An Introduction to Pentecostalism*. Cambridge University Press.
- Arifianto, Y. A., & Dominggus, D. (2021). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1: 16-17. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 70–83.
- Baskoro, H., & Siburian, H. H. (2019). Keseimbangan Antara Spiritualitas dan Intelektualitas dalam Pelayanan Pastoral-Karismatik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 120–141.
- Blumhofer, E. L. (2007). *Pentacost in my Soul: Karya Roh Kudus dalam gereja di Abad Terakhir*. Gandum Mas.
- Bruce, F. F. (1999). *Dokumen-dokumen Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Bultmann, R. K. (1976). *The Gospel of John : a commentary*. Westminster Press.
- Childs S. Brevard. (1993). *Biblical Theology of the Old and New Testament*. Fortress Press Minneapolis.
- Colin Brown (Ed.). (1986). *The New International Dictionary of New Testament Theology II*. The Paternoster Press.
- Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Epan, Y., & Sumiwi, A. R. E. (2022). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(1), 49–62. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>
- Geraldi, A., Marbun, P., & Gunawan, D. A. P. (2022). Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 13–28. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.115>
- Gultom, R. (2025). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman : Perspektif Pneumatologi. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(2), 104–115.
- Hadiwijono, H. (1992). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.

**Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho,
Yosef Antonius**

- John F. Walvoord dan Roy B. Zuck. (1983). *The Bible Knowledge Commentary*. Victor Books.
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>
- Kembuan, L. A., & Sudarma, I. W. (2021). Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.6>
- Manafe, F. S. (2012). Ibadah Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 87–102.
- Marthen Sahertian. (2019). Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 106–107.
- Medina, N. (2020). *Theology and Mission in World Christianity* (K. Kim, S. B. Bevans, & M. Ruokanen (Eds.)). Brill.
- Muksin, D. (2024). Pelayanan Paulus di Efesus sebagai Model Pemuridan di Kota Besar : Sebuah Refleksi Praksis Kisah Para Rasul 19 : 8-10. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 218–227.
- Noorsena, B. (2021). *Menuju Dialog Teologis Kristen - Islam*. PBMR ANDI: Penerbit Buku dan Majalah Rohani.
- Richardson, A. (1972). *An Introduction To The Theology Of The New Testament*. SCM Press LTD, London.
- Ruslim, S. K. (2022). *HISTORITAS PENTAKOSTALISME: Soteorologi Dari Era Apostolik Ke Gereja Pentakosta Di Indonesia*. Jejak Pustaka.
- Saksi-Saksi Yehuwa. (2025). *Apakah Saksi-Saksi Yehuwa Percaya Yesus?*
- Schrage, W. (1990). *The ethics of the New Testament*. Fortress Press Minneapolis.
- Sidabutar, H., & Marbun, P. (2022). Epistemologi Hermeneutika dan Implikasinya bagi Pentakostalisme di Indonesia. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Sihombing, A. A. (2019). Gerakan Karismatik dalam Gereja Katolik dan Protestan. *Penamas*, 32(2). <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i2.291>
- Stalin. (1976). Hamartia. In Gerhard Kittle (Ed.), *Theological Dictionary of the New Testament Vol VI* (p. 295). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>

**Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho,
Yosef Antonius**

- Sударso, Y. (2010). Spiritualitas Kristiani Dan Penyembuhan Psikososial. *JURNAL MEDIA APLIKOM*, 1(2), 2086–2972.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MIXED METHODS)* (Cetakan 6). Alfabeta, CV.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.1>
- Sunarko, A. S. (2020). Implikasi keteladanan Yesus sebagai pengajar bagi pendidikan kristen yang efektif di masa kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 126–130.
- Supatra, H. (2019). Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 3(2), 11–24. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). IMPLEMENTASI AJARAN KASIH DALAM MEWUJUDKAN SILA PERSATUAN INDONESIA DI TENGAH-TENGAH KEMAJEMUKAN. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17–35. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>
- Tampubolon, Y. H. (2019). Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus dalam Dunia Kontemporer. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 13–25.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Wijaya, H. (2015). Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. https://www.researchgate.net/publication/282854559_PRINSIP-PRINSIP_PERTUMBUHAN_GEREJA_BERDASARKAN_KITAB_KISAH_PARA_RASU_L, 1–22.
- Woodbridge, J. D. (Ed.). (1988). *Great Leaders of the Christian Church*. Moody Press.
- Zai, E. T. (2020). Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus dan Yakobus. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 28–39.
- Zaluchu, S. E., & Zaluchu, F. R. B. (2024). Pastoral Theology: A Methodological Approach to Analyzing Social Cases. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.676>